

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pasar

1. Pengertian Pasar

Pasar tradisional adalah pasar yang sebagian besar dagangannya adalah kebutuhan dasar sehari – hari dengan praktek perdagangan yang masih sederhana dengan fasilitas infrastukturnya juga masih sangat sederhana dan belum mengindahkan kaidah kesehatan (Permenkes No.17 tahun 2020).

Pasar sehat adalah kondisi pasar yang bersih, nyaman, aman dan sehat melalui kerjasama seluruh stakeholder terkait dalam menyediakan pangan yang aman dan bergizi bagi masyarakat. (Permenkes No.17 tahun 2020).

2. Jenis Pasar

a. Jenis Pasar Menurut Kegiatannya

1) Pasar Nyata

Pasar nyata merupakan pasar yang barangnya akan diperjual belikan dan dapat dibeli oleh pembeli. Contoh pasar nyata adalah pasar tradisional dan pasar swalayan.

2) Pasar Abstrak

Pasar Abstrak merupakan pasar dimana para pedagnganya tidak menawarkan berbagai jenis barang untuk dijual dan pembelinya tidak dapat membeli secara langsung tapi menggunakan surat dagang. Contoh pasar abstrak adalah Pasar online, pasar modal, pasar valuat asing dan pasar saham.

b. Jenis Pasar Menurut Transaksinya

1) Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional dimana penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Contoh barang yang jual beli kan yaitu kebutuhan pokok.

2) Pasar Modern

Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern dimana barang yang dijual belikan dengan harga yang pas dan dengan layanan sendiri. Contoh pasar modern yaitu mall dan plaza.

c. Jenis Pasar Menurut Keluluasaan Distribusi

Menurut keleluasaan distribusinya barang yang dijual dipasar dapat dibedakan menjadi:

1) Pasar Lokal

2) Pasar Daerah

3) Pasar Nasional

4) Pasar Internasional

B. Tinjauan Tentang Sampah

1. Pengertian Sampah

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam kegiatan manusia dan dibuang. (Martedi, 2013).

Sampah diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan lagi, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sampah merupakan salah satu tempat

kegiatan manusia yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar setiap harinya, bila sistem pemilahan sampah tidak baik maka akan menimbulkan dampak terhadap kesehatan secara langsung maupun tidak langsung.(Yulianto, 2016).

Sampah merupakan sisa material yang tidak di inginkan dari berakhir sebuah proses. Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbulnya jenis dan karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan yang menunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan.(Sundarta et al., 2018).

2. Jenis-Jenis Sampah

a. Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang terdiri dari bahan – bahan yang mudah terurai secara alami/biologis seperti sisa makanan dan guguran daun. Sampah jenis ini juga biasa disebut sampah basah.

b. Sampah Anorganik

Sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis. Proses penghancurannya membutuhkan penanganan yang lebih lanjut di tempat khusus, misalnya plastik, kaleng. Sampah jenis ini disebut sampah kering.

c. Sampah Bahan Berbahaya Dan Beracun (B3)

Sampah ini adalah limbah dari bahan-bahan berbahaya dan beracun seperti limbah rumah sakit, limbah pabrik.

3. Pengelolaan Sampah

Sampah sangat berkaitan dengan kesehatan manusia, karena didalam sampah banyak hidup mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit dan terdapat binatang yang dapat menyebarkan penyakit (vektor). Maka dari itu sampah harus dikelola dengan benar hingga tidak mengganggu atau mengancam kesehatan. Dengan dikelolannya sampah dengan benar akan mendapatkan keuntungan selain kesehatan juga dapat menambah aspek estetika di lingkungan. Pengelolaan sampah disini yaitu timbulan sampah, pengambilan sampah, pengumpulan sampah, dan pengangkutan sampah. Sehingga sampah tidak lagi menjadi gangguan bagi kesehatan manusia dan lingkungan.

C. Sistem Pengelolaan Sampah

1. Sumber Sampah/Timbulan Sampah

Bagi negara berkembang dan beriklim tropis seperti Indonesia, faktor musim sangat besar pengaruhnya terhadap berat sampah. Dalam hal ini, musim yang dimaksud adalah musim hujan dan kemarau, tetapi dapat juga berarti musim buah-buahan tertentu. Disamping itu berat sampah juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Oleh karena itu, sebaiknya evaluasi timbulan sampah dilakukan beberapa kali dalam satu tahun. Timbulan sampah dapat diperoleh dengan sampling (estimasi) berdasarkan standar yang sudah tersedia. Timbulan sampah bisa dinyatakan dengan sistem volume atau satuan berat. Jika digunakan satuan volume, derajat kepadatan (densitas sampah) harus dicantumkan. Oleh karena itu, lebih baik digunakan satuan berat karena

ketelitiannya lebih tinggi dan tidak perlu memperhatikan derajat pemadatan.

Timbulan sampah ini dinyatakan sebagai :

- a. Satuan berat : kg/o/hari, kg/m²/hari, dan sebagainya
- b. Satuan volume: L/o/hari, L/m²/hari, L/bed/hari, dan sebagainya

Di Indonesia umumnya menerapkan satuan volume

(Zahra & Damanhuri, 2011)

2. Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah merupakan cara penampungan sampah sementara disumbernya baik individual maupun komunal. Wadah sampah individual umumnya ditempatkan di muka bangunan. Sedangkan wadah sampah komunal ditempatkan ditempat terbuka yang mudah diakses. Sampah diwadahi sehingga memudahkan dalam pengangkutannya. Idealnya wadah disesuaikan dengan jenis sampah yang akan dikelola agar memudahkan dalam penanganan berikutnya, khususnya dalam upaya daur ulang. Wadah yang baik, maka:

- a. Bau akibat pembusukan sampah yang sudah menarik datangnya lalat dapat diatasi.
- b. Air hujan yang berpotensi menambah kadar air disampah dapat dikendalikan.
- c. Pencampuran sampah yang tidak sejenis dapat dihindari

Berdasarkan pedoman dari Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah, maka:

- 1) Pola pewadahan individual: diperuntukan bagi daerah pemukiman berpenghasilan menengah-tinggi dan daerah komersial. Bentuk yang dipakai tergantung selera dan kemampuan pengadaan dari

pemilikinya,dengan kriteria:

- a) Bentuk:kotak, silinder,kantong,container.
- b) Sifat:dapat diangkat,tertutup.
- c) Bahan:logam,plastik. Alternatif bahan harus bersifat kedap terhadap air, panas matahari,tahan diperlakukan kasar,mudahdibersihkan.
- d) Ukuran:10-50 liter untuk pemukiman,toko kecil,100-500liter untuk kantor,toko besar,hotel,rumah makan.
- e) Pengadaan:pribadi,swadaya masyarakat, instansi pengelola.
- f) Alasannya juga dijaga agar tidak berlubang.

2) Pola pewadahan komunal:diperuntukan bagi daerah pemukiman sedang/kumuh,taman kota ,jalan, pasar.Bentuk ditentukan oleh pihak instansi pengelola karena sifat penggunaannya adalah umum,dengan kriteria:

- a) Bentuk:kotak,silinder,container.
- b) Sifat:tidak bersatu dengan tanah, dapat diangkat,tetutup.
- c) Bahan: logam,plastic, alternatif bahan harus berifat kedap terhadap air, tahan panas matahari, tahan diperlakukan kasar, mudah dibersihkan.
- d) Ukuran:100-500 liter untuk pinggir jalan, taman kota,1-10m³ untuk pemukiman dan pasar.
- e) Pengadaan:pemilik, badan swasta (sekaligus sebagai usahapromosi hasil produksi), instansi pengelola.

(Damanhuri,Padmi,2010:52).

3. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah adalah proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah yang diangkut ke tempat penampungan sementara atau ke pengolahan sampah skala kawasan, atau langsung ke tempat pemrosesan akhir tanpa melalui proses pemindahan. Operasional pengumpulan dan pengangkutan sampah dimulai dari sumber sampah hingga akhir atau ke lokasi pemrosesan akhir, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung (door to door), atau secara tidak langsung (dengan menggunakan transfer depo/container) sebagai tempat penampungan sementara (TPS), dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Secara langsung (door to door)

Pada sistem ini proses pengumpulan dan pengangkutan sampah dilakukan bersamaan. Sampah dari tiap-tiap sumber akan diambil, dikumpulkan dan langsung diangkut ke tempat pemrosesan atau tempat pembuangan akhir.

b. Secara tidak langsung (communal)

Pada sistem ini, sebelum diangkut ke tempat pemrosesan atau tempat pembuangan akhir, sampah dari masing-masing sumber akan dikumpulkan dahulu oleh sarana pengumpul seperti dalam gerobak tangan dan diangkut ke TPS. Dalam hal ini, TPS dapat pula berfungsi sebagai lokasi pemrosesan skala kawasan guna mengurangi jumlah sampah yang harus diangkut ke pemrosesan akhir.

Pada sistem communal ini, sampah dari masing-masing sumber akan dikumpulkan dahulu dalam gerobak tangan (hand cart) atau yang sejenis diangkut ke TPS, gerobak tangan merupakan alat pengangkutan sampah

seederhana yang paling sering dijumpai di kota-kota di Indonesia, dan memiliki kriteria persyaratan sebagai berikut:

- a) Mudah dalam loading dan unloading
- b) Memiliki konstruksi yang ringan dan sesuai dengan kondisi jalan yang ditempuh.
- c) Sebaiknya mempunyai tutup.

(Damanhuri,Padmi,2010:53)

4. Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah adalah sub-sistem yang membawa sampah dari lokasi pemindahan atau dari sumber sampah secara langsung menuju tempat pemrosesan akhir atau TPA. Pengangkutan sampah merupakan salah satu komponen penting dan membutuhkan perhitungan yang cukup teliti, dengan sasaran mengoptimalkan waktu angkut yang diperlukan dalam sistem tersebut, khususnya bila:

- a. Terdapat sarana pemindahan sampah dalam skala yang cukup besar yang harus menangani sampah.
- b. Lokasi titik tujuan sampah relatif jauh
- c. Sarana pemisahan merupakan titik pertemuan masuknya sampah dari berbagai area.
- d. Ritasi perlu diperhitungkan secara teliti.
- e. Masalah lalu lintas jalur menuju titik sasaran tujuan sampah.

Persyaratan alat pengangkut sampah antara lain adalah:

- a. Alat pengangkut sampah harus dilengkapi dengan penutup sampah.
- b. Tinggi bak maksimum 1,6 m.
- c. Sebaiknya ada alat unkit.
- d. Kapasitas disesuaikan dengan kondisi/kelas jalan yang akan dilalui.
- e. Bak truk/dasar container sebaiknya dilengkapi pengaman air sampah.

Metode pengangkutan sampah yang dilakukan dengan dua metode, yaitu:

- a. Houled Container System (HCS)

Adalah sistem pengumpulan sampah yang wadah pengumpulannya dapat dipindah-pindah dan ikut dibawa ke tempat pembuangan akhir. HCS ini merupakan sistem wadah angkut untuk daerah komersial.

- b. Staionary Container System (SCS)

Sistem pengumpulan sampah yang wadah pengumpulannya tidak dibawa berpindah-pindah (tetap). Wadah pengumpulan ini dapat berupa wadah yang dapat diangkut atau yang tidak dapat diangkut. SCS merupakan system wadah tinggi yang ditunjukan untuk melayani daerah pemukiman.

(Damanhuri; Padmi, 2010:61)

5. Pembuangan Akhir

Penyingkiran limbah ke dalam tanah (land disposal) merupakan cara yang paling sering dijumpai dalam pengelolaan limbah. Cara penyingkiran limbah ke dalam tanah dengan pengurugan atau penimbunan dikenal sebagai landfilling, yang diterapkan mula-mula pada sampah kota. Cara ini dikenal sejak awal tahun

1900-an, dengan nama yang dikenal sebagai sanitary landfill, karena aplikasinya memperhatikan aspek sanitasi lingkungan. Definisi yang sederhana tentang sanitary landfill adalah. Metode pengurugan sampah ke dalam tanah, dengan menyebarkan sampah secara lapis-perlapis pada sebuah site (lahan) yang telah disiapkan, kemudian dilakukan pemadatan dengan alat berat, dan pada akhir hari operasi, urugan sampah tersebut kemudian ditutup dengan tanah penutup.

Metode tersebut dikembangkan dari aplikasi praktis dalam penyelesaian masalah sampah yang dikenal sebagai open dumping. Open dumping tidak mengikuti tata cara yang sistematis serta tidak memperhatikan dampak pada kesehatan. Metode sanitary landfill kemudian berkembang dengan memperhatikan juga aspek pencemaran lingkungan lainnya, serta percepatan degradasi dan sebagainya, sehingga terminologi sanitary landfill sebetulnya sudah kurang relevan untuk digunakan. Landfilling dibutuhkan karena:

- a. Pengurangan limbah di sumber, daur-ulang, atau minimasi limbah, tidak dapat menyingkirkan limbah semuanya
- b. Pengolahan limbah biasanya menghasilkan residu yang harus ditangani lebih lanjut
- c. Kadangkala sebuah limbah sulit untuk diuraikan secara biologis, atau sulit untuk dibakar, atau sulit untuk diolah secara kimia

(Damanhuri; Padmi, 2010 : 80)

6. Pengukuran kepadatan lalat

Lalat merupakan salah satu insekta (serangga) yang termasuk ordo *diphthera* yaitu insekta yang mempunyai sepasang sayap yang berbentuk membran dan termasuk golongan *clyptrata muscodiae* bagian super family *muscodiae*. Semua bagian tubuh lalat bisa berperan sebagai alat penular penyakit (badan, bulu pada kaki, feses, dan muntahnya). (Santri, 2001)

Menghitung angka kepadatan lalat pada suatu lokasi bertujuan untuk menilai baik buruknya lokasi tersebut. Semakin tinggi angka kepadatan lalat yang diperoleh artinya semakin buruk kondisi lokasi yang dinilai, begitupun sebaliknya semakin kecil angka kepadatan lalat artinya semakin baik kondisi lokasi tersebut. Lokasi pengukuran kepadatan lalat adalah yang berdekatan dengan kehidupan/kegiatan manusia karena berhubungan dengan kesehatan manusia, antara lain :

- a. Pemukiman penduduk
- b. Tempat – tempat umum (pasar, terminal, rumah makan, hotel dan sebagainya).
- c. Lokasi sekitar Tempat Pembungan Akhir (TPA) sampah yang berdekatan dengan pemukiman.
- d. Lokasi sekitar Tempat Pembungan Sementara (TPS) sampah yang berdekatan dengan pemukiman.

Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepadatan lalat antara lain sebagai berikut

1. Scudder grille

Scudder grille dapat dipakai untuk mengukur tingkat kepadatan lalat dengan cara diletakan diatas umpan, misalnya sampah atau kotoran hewan, lalu dihitung jumlah lalat yang hinggap diatas grille itu dengan menggunakan hand counter (alat penghitung).

2. Sticky trap

Sticky trap adalah alat penjebak lalat yang mengandung alat perekat. Pemasangan sticky trap dilakukan untuk menjebak lalat dalam pemantauan populasi dan keberadaan lalat di lapangan. Pemasangan sticky trap dilakukan selama 24 jam. Populasi lalat yang tertangkap pada sticky trap dihitung dengan menggunakan hand counter (alat penghitung).

3. Fly grill

Fly grill ini dapat dibuat dari bilah kayu yang lebarnya 2cm dan tebalnya 1cm, dengan panjang masing – masing 80cm sebanyak 16-24 buah. Bilahan – bilahan kayu tersebut hendaknya di cat berwarna putih. Bilahan – bilahan yang telah disiapkan dibentuk berjajar dengan jarak 1-2 cm pada kerangka kayu yang telah disiapkan dan sebaiknya pemasangan bilahan pada kerangkanya mempergunakan kayu sekrup sehingga dapat dibongkar pasang setelah dipakai. Cara pengoprasian fly grill adalah sebagai berikut:

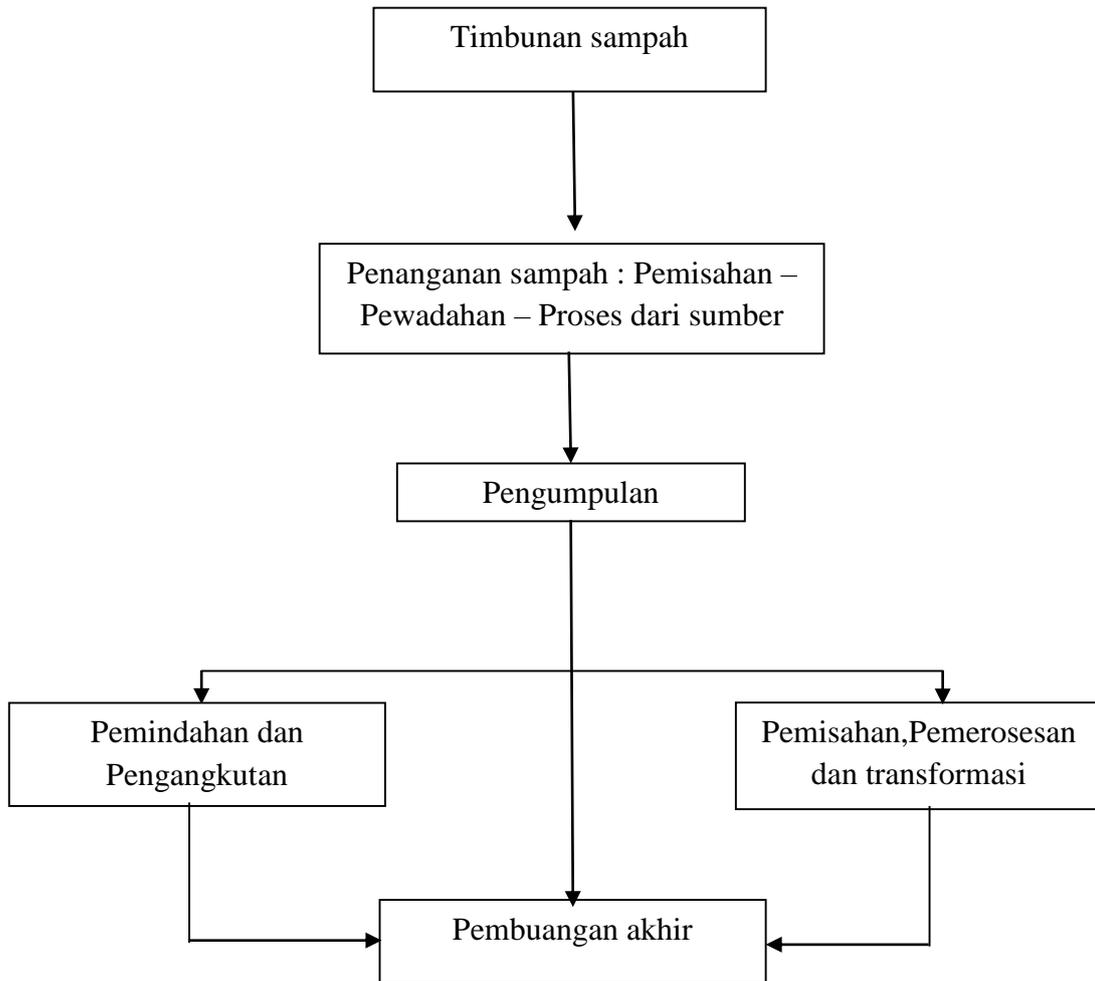
- a. Letakan fly grill di tempat yang akan dihitung kepadatan lalatnya.
- b. Dipersiapkan stopwatch untuk menentukan waktu perhitungan selama 30 detik dihitung menggunakan counter untuk lalat yang hinggap.

- c. Melakukan perhitungan 10 kali pada setiap lokasi dengan cara berpindah sedikit dari lokasi atau titik satu ke titik berikutnya.
- d. Dari ilmu kali perhitungan yang mendapatkan nilai tertinggi dihitung rata – ratanya, maka diperoleh angka kepadatan lalat pada tempat tersebut.

Penghitungan kepadatan lalat menggunakan fly grill sudah mempunyai angka recommendation control yaitu:

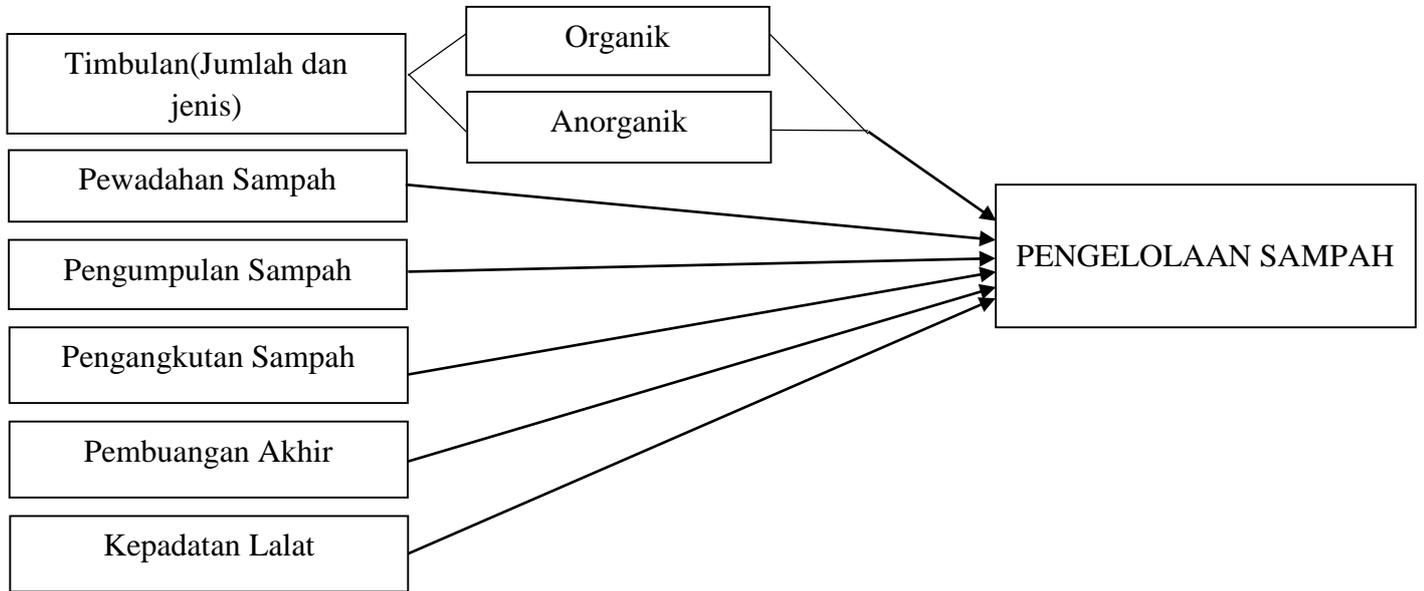
- a. 0 – 2 : Tidak menjadi masalah (rendah).
- b. 3 – 5 : Perlu pengamatan terhadap tempat – tempat berkembangbiak lalat seperti tumpukan sampah, kotoran hewan, dan lain – lain (sedang).
- c. 6 – 20 : Populasi padat dan perlu pengamatan lalat dan bila mungkin direncanakan tindakan pengendaliannya (tinggi).
- d. >21 :Populasi sangat pada dan perlu diadakan pengamatan terhadap tempat berkembangbiaknya lalat dan tindakan pengendalian (sangat tinggi).

D. Kerangka Teori



(Damanhuri dan Padmi, 2010 : 47)

E. Kerangka Konsep



F. Definisi Operasional

No	Variable	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1	Timbulan sampah	Timbulan sampah adalah jumlah sampah yang bersumber dari kios pedagang dan pengunjung pasar.	Pengukuran/ penimbangan	Timbangan	Berat sampah	Rasio
2	Pewadahan sampah	Pewadahan adalah tempat sementara sebelum sampah dikumpulkan	Observasi dan wawancara	Cheklis	-Ada -Tidak ada	Ordinal
3	Pengumpulan sampah	Mengumpulkan sampah dari berbagai macam sumber sampah	Observasi dan wawancara	Cheklis	-Ada -Tidak ada	Ordinal

4	Pengangkutan sampah	Pengangkutan adalah membawa sampah dari lokasi pengumpulan sampah menuju tempat pembuangan akhir (TPA)	Observasi dan wawancara	Cheklis	-Ada -Tidak ada	Ordinal
5	Pembuangan akhir	Proses akhir dari tahap pengelolaan sampah. Mulai dari pewadahan sampai pembuangan ke TPS atau TPA	Observasi	Cheklis	-Ada -Tidak ada	Ordinal
6	Tingkat Kepadatan Lalat	Merupakan banyaknya lalat yang hinggap pada fly grill di los pedagang dan tempat pembuangan sampah	Observasi dan Perhitungan	Fly Grill	0-2 rendah, 3-5 sedang, 6-20 tinggi	Ordinal